

COST AND INCOME ANALYSIS OF SEAWEED CULTIVATION USING THE OFF-BASE METHOD IN SERIWE VILLAGE JEROWARU SUBDISTRICT EAST LOMBOK DISTRICT



Muhammad Anwar^{1*)}

¹Universitas Gunung Rinjani

*Corresponding author: aanwar.muh@gmail.com

To cite this article:

Anwar, M. (2023). Cost and Income Analysis of Seaweed Cultivation Using the Off-Base Method in Seriwe Village Jerowaru Subdistrict East Lombok District. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 8(6), 242–248. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i6.628>

Received: June 16, 2023; **Accepted:** October 27, 2023; **Published:** October 29, 2023

ABSTRACT

As part of the world's Coral Triangle, Indonesia has economically valuable seaweed (*Eucheuma cottoni*), and thousands of species worldwide can grow well in Indonesian waters. The research aims to determine the costs and income of offshore seaweed cultivation in Seriwe Village, Jerowaru District. The study uses descriptive methods with data collection techniques through direct interviews. The research conclusion is that the cost of cultivating seaweed is IDR4,762,122 per area of developed land or IDR103,524,391 per hectare, and the income is IDR7,978,878 or IDR173,116,913 per hectare. From a regulatory perspective, all parties should monitor every policy issued by the regional government and provide intensive assistance to cultivators using a group approach by introducing cultivation techniques, innovation, and post-harvest management that have added value.

Keywords: cost; income; off-base; seaweed.

PENDAHULUAN

Sumber daya alam yang melimpah dapat ditinjau dari kuantitas dan keanekaragaman ekologi. Negara dengan megabiodiversitas, maritim, agraris, dan zamrud khatulistiwa adalah Indonesia. Berbagai julukan tersebut untuk menggambarkan bahwa betapa makmur dan melimpahnya sumber daya alam Nusantara. Melalui konvensi hukum laut PBB yang tertuang dalam UNCLOS tahun 1982 luas bentang laut Indonesia 5,9 juta km² dengan perairan teritorial seluas 3,2 juta km² dan perairan ZEE seluas 2,7 km² dinobatkan sebagai negara kepulauan terbesar (Arianto, 2020). Keberadaan tiga kawasan di Wilayah Pesisir Selatan Lombok Timur yaitu Teluk (Ekas, Seriwe, dan Jukung) menjadi penyangga kegiatan budidaya air payau (Sukryadi and Ali, 2015), aset kekayaan perairan negara dengan potensi besar guna pertumbuhan ekonomi.

Komoditas ekspor unggulan Indonesia pada sektor kelautan dan perikanan adalah rumput laut dengan nilai Rp22,8 triliun (5,01 juta) ton basah. Mengutip catatan Badan Pusat Statistik oleh (Dihni, 2022) produksi rumput laut di Indonesia terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan nilai produksi sebesar 3,62 juta ton atau 72,33 persen dari total produksi nasional. Sentra produksi rumput laut NTB yaitu di Pulau Sumbawa dengan potensi sebesar 14.757 Ha, dan di Lombok Timur sebesar 2.000 Ha. Budidaya rumput laut di Lombok Timur hanya berada di Kecamatan Jerowaru, itupun hanya terdapat di dua desa saja yaitu, di Desa Seriwe dan Desa Ekas (DKP NTB, 2019).

Peluang pasar dunia komoditi rumput laut menurut (Basri, Salam and Mulyani, 2019) sangat potensial bagi pengembangan *home industry* kawasan pesisir Selatan Lombok Timur. Menurut (Fadli, Pambudy and Harianto, 2017) agribisnis rumput laut di Lombok Timur terkendala harga, mutu, dan produktivitas yang rendah, gagal panen, input budidaya mahal. Hambatan lainnya adalah pada proses produksi yaitu kurang tersedianya bibit berkualitas, waku atau umur panen masih belum matang yang berpengaruh terhadap kualitas rumput laut, prasarana pasca panennya kurang memadai. Kondisi ini dikuatkan oleh hasil kajian (Dahiri, 2022) bahwa pembudidaya kurang modal,



pengolahan hasil pasca panen sederhana, tidak ada kemitraan pemasaran hasil sehingga berkembang sangat lambat.

Budidaya rumput laut di Lombok Timur Bagian Selatan cukup bagus pada kedalaman 75 cm (Hulpa, Cokrowati and Diniarti, 2021), oleh sebab itu Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru sangat potensial sebagai areal pengembangan dengan membentuk KUBe (kelompok usaha bersama) guna meningkatkan akses permodalan dan mendapat penyuluhan, pelatihan secara intens (Nasar, Maryati and Sa'diyah, 2016). Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur bersama Yayasan WWF dan KKP menjadikan Teluk Seriwe sebagai Kawasan percontohan pengelolaan kawasan Akuakultur Dengan Pendekatan Ekosistem (ADPE) budidaya rumput laut yang selanjutnya disebut sebagai **Kampung Rumput Laut** sejak tahun 1987 dengan jenis rumput laut yang di budidaya yaitu *Cottonii*, *Sacol* dan *Spinosum*, jumlah pembudidaya telah mencapai 500 orang (Diskominfo Lombok Timur, 2022).

Hasil observasi di lapangan terdapat tiga metode budidaya rumput laut, yaitu: *long line*, rakit apung, dan lepas dasar. Dari ketiga metode tersebut di lokasi penelitian banyak pembudidaya yang beralih dari metode *long line* dan rakit apung ke metode lepas dasar (*off-base*). Pada dasarnya suatu kegiatan usaha mestinya memberikan hasil yang maksimal terhadap kesejahteraan. Menganalisis komponen biaya dan besaran perolehan pendapatan pada usaha budidaya rumput laut khususnya budidaya dengan metode lepas dasar menjadi penting untuk dilakukan agar diketahui tingkat keuntungan yang diperoleh terhadap modal yang dikeluarkan, dapat menekan biaya usaha tanpa mengurangi jumlah produksi, dan mendorong pembudidaya bekerja secara produktif. Tujuan penelitian yaitu, menganalisis biaya dan pendapatan budidaya rumput laut di Kawasan Lombok Timur bagian Selatan yaitu Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru.

MATERI DAN METODE

Penelitian di lakukan selama bulan September – November 2022 di Kabupaten Lombok Timur. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru, karena hanya di Desa Seriwe tempat pembudidaya rumput laut dengan metode lepas dasar (*off-base*) diusahakan. Penentuan jumlah responden dengan sampel jenuh (sensus) sebanyak 35 orang pembudidaya atau petani rumput laut lepas dasar Di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru. Hal ini mengacu pada pendapat Rianse (Setiadi, Gafaruddin and Slamet, 2023) jika populasi kurang dari 50 orang, maka sampel diambil seluruhnya. Informasi menggunakan sumber primer, yaitu data yang langsung dari sampel/responden dengan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dilapangan, dan data sekunder, yaitu data dari instansi atau hasil penelitian/laporan lembaga lain (Sugiyono, 2018).

Variabel yang diukur dan dijelaskan pada penelitian ini adalah karakteristik petani yang meliputi, umur tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan pengalaman membudidaya rumput laut metode lepas dasar.. Variabel lainnya yaitu; biaya dan pendapatan pembudidaya metode lepas dasar, faktor eksternal: cuaca, penyakit, harga pasar, dan kebijakan pemerintah. Data karakteristik responden di analisis dengan deskriptif, faktor eksternal menggunakan triangulasi, biaya dan pendapatan menggunakan rumus dari Soekartawi (Basri, Salam and Mulyani, 2019):

$$TC = FC + VC \quad (1)$$

$$TP = P \times Q \quad (2)$$

$$\pi = TP - TB \quad (3)$$

Keterangan: TC=Total biaya produksi (*total cost*); FC=Biaya tetap (*fixed cost*); VC=Biaya tidak tetap (*variabel cost*); TP=Total Penerimaan (*total revenue*); P=Harga produk (*price*); Q=Produk (*quantity*); π =Pendapatan (*Income*); TP=Total Penerimaan (*total revenue*); TB=Total Biaya produksi (*total cost*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pembudidaya Rumput Laut Metode Lepas Dasar

Umur merupakan faktor penentu dalam kemampuan berusaha diketahui bahwa sebagian besar pembudidaya rumput laut metode lepas dasar berada pada kisaran umur 40-42 tahun sebanyak 24 orang (66%) adalah produktif. Umur seseorang menentukan prestasi kerja dan tanggung jawab, pengaruh usia terhadap etos kerja menurut (Nainggolan *et al.*, 2021) merupakan salah satu faktor kekuatan yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan produktivitas pembudidaya.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat (Lolowang *et al.*, 2022) bahwa secara empiris pendapatan pembudidaya yang usianya produktif lebih tinggi daripada yang non-produktif. Produktivitas dan keberlanjutan usaha sangat ditentukan (Anwar and Prasetyowati, 2021) oleh usia produktif terutama jenis pekerjaan dengan tenaga fisik seperti budidaya rumput laut metode lepas dasar. Menurut informan bahwa, kondisi fisik yang normal dan kuat akan mempengaruhi kemampuan pembudidaya pada saat terjadi cuaca abnormal dimana mereka harus mengontrol rumput laut dengan rutin.

Tingkat pendidikan pembudidaya rumput laut metode lepas dasar sebagian besar berpendidikan SMP yaitu sebanyak 19 orang (71%). Pembudidaya lainnya sebanyak 16 orang (29 %) berpendidikan masing-masing S1 2 orang, SMA 6 orang, dan SD 8 orang. Tingkat pendidikan pembudidaya akan mempengaruhi cara pandang terhadap sesuatu, perilaku dan tingkat adopsi inovasi teknologi. Artinya, pembudidaya semakin mudah dalam menerima inovasi baru jika berpendidikan tinggi. Kondisi pendidikan pembudidaya rumput laut metode lepas dasar masih tergolong rendah karena didominasi oleh tingkat pendidikan SMP dan SD berjumlah 27 orang (77%). Minimnya tingkat pendidikan ini menjadi masalah utama, ditengarai menyebabkan ketinggalan teknologi yang bisa mendukung profesi mereka sebagai pembudidaya (Yunita, Pargito and Sinaga, 2018). Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan belum banyak tersentuhnya teknologi budidaya dan pengelolaan pasca panen, faktanya pendidikan berbanding lurus dengan adopsi teknologi yang dapat menghasilkan produksi optimal sehingga tingkat produktivitas tinggi. Kenyataannya, sosial ekonomi masyarakat pesisir berdasarkan hasil penelitian (Hanum, 2018) identik dengan masyarakat miskin dan terpinggirkan karena rendahnya pendidikan, mengakibatkan mereka tidak mampu mengakses teknologi untuk mengolah sumber daya alam disekitar mereka. Minimnya tingkat pendidikan pembudidaya dapat menghambat program-program atau kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan teknologi budidaya dan inovasi pengelolaan pasca panen di Desa Seriwé. Penelitian (Cokrowati *et al.*, 2020) menjelaskan pemerintah telah menambah lokasi budidaya rumput laut di Desa Semirang dengan *longline method* hasil kultur jaringan sebagai upaya perbaikan sistem budidaya rumput laut di Seriwé.

Beban tanggungan kepala keluarga yaitu: diri sendiri, istri, anak dan atau orang lain yang tinggal bersama dalam satu keluarga. Diketahui bahwa tanggungan keluarga pembudidaya rumput laut metode lepas dasar berkisar antara 5-6 orang tergolong "tanggungan besar". Menurut (Hanum, 2018), bahwa anggota keluarga turut serta membantu kepala rumah tangga bekerja memperoleh tambahan penghasilan. Jumlah tanggungan yang besar ini dapat menjadi modal tersedianya tenaga kerja dalam keluarga mengingat sebagian besar usia tanggungan berumur produktif. Efektivitas waktu anggota keluarga pembudidaya berguna untuk meningkatkan kesejahteraan melalui keuangan kesempatan untuk menjadi tenaga kerja dalam keluarga pada usaha budidaya rumput laut metode lepas dasar. Dari sisi ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga usaha budidaya rumput laut di Desa Seriwé, sejalan dengan kajian (Hasna *et al.*, 2020) bahwa usaha budidaya rumput laut memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif, dan berdaya saing kuat pada efisiensi sumberdaya domestik pada harga aktual.

Pengalaman menekuni pekerjaan tertentu mempunyai peranan yang penting dalam mencapai keberhasilan sebuah usaha. Pada umumnya semakin lama pengalaman seseorang dalam berusaha rumput laut, maka kemampuan manajerialnya semakin baik. Secara teoritis pengalaman akan berdampak positif terhadap kinerja. Sebagai suatu proses pembelajaran, pengalaman kerja mampu mengembangkan potensi perilaku seseorang yang diperoleh melalui pendidikan, semakin berpengalaman dan banyak curahan waktu seorang pembudidaya maka semakin baik dalam menjalankan tugas/pekerjaannya (Lisman and Sumiati, 2023). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pengalaman pembudidaya rumput laut metode lepas dasar yaitu 8 tahun. Artinya, pembudidaya rumput laut metode lepas dasar mengelola usahanya dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang memadai, dan diimbangi oleh pengalaman yang mapan (cukup). Kajian (Dahiri, 2022) membuktikan bahwa pengalaman yang tidak ditopang oleh kemampuan pendidikan menyebabkan gagalnya program-program pemberdayaan masyarakat pesisir menjadi ajang proyek birokrasi dan formalitas saja. Menurut PPL dan pengepul, pengalaman pembudidaya tidak menjamin kemampuan teknologi budidaya dan pengelolaan hama penyakit rumput laut, karena dilapangan masih banyak rumput laut para pembudidaya yang terserang penyakit ice-ice dan hama lumut belum dapat dikendalikan dengan maksimal yang mengakibatkan produksi tidak maksimal dan kualitas rumput laut menjadi menurun.

Analisis Biaya

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya rumput laut, biaya ini harus dikeluarkan walaupun jumlah produksi fluktuatif. Jenis biaya lisensi atau perizinan, biaya

pemeliharaan atau biaya asuransi tidak diperhitungkan karena dilakukan dengan sederhana atau skala kecil.

Rata-rata biaya tetap sebesar Rp642.122/LLG/MT atau Rp13.595.174/Ha/MT atau (13,48%) dari total biaya produksi. Komponen biaya tetap paling besar yaitu gaji pengelola/manajer sebesar Rp310.000/LLG atau Rp6.739.130/Ha. Berbeda dengan hasil penelitian (Nasar, Maryati and Sa'diyah, 2016) bahwa rata-rata biaya tetap dengan metode yang sama (patok dasar) sebesar Rp241.028/LLG atau Rp206.595/Ha. Perbedaan ini disebabkan karena komponen biaya seperti; bunga modal, dan gaji pengelola tidak dihitung. Disamping itu juga harga peralatan atau perlengkapan budidaya metode lepas dasar pada saat penelitian terjadi kenaikan harga. Begitu juga dengan penelitian (Safira and Fyka, 2022) rata-rata biaya tetap pembudidaya rumput laut adalah Rp620.180 per musim tanam (14,64%), biaya tetap yang dimaksud meliputi penyusutan alat produksi yaitu, mesin perahu dan tali.

Tabel 1. Rincian rata-rata biaya tetap budidaya rumput laut menggunakan metode lepas di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru

No	Biaya Tetap	Metode Lepas Dasar	
		(Rp/LLG)	(Rp/Ha)
1	Penyusutan Alat	172.640	3.753.035
2	Bunga Modal	159.482	3.467.009
3	Gaji Pengelola	310.000	6.739.130
	Jumlah	642.122	13.959.174

Sumber: Data primer diolah, 2022

Dari analisis Tabel 1 diperoleh jumlah biaya tetap yang dikeluarkan pembudidaya sebesar Rp13.959.174/Ha atau (13,5%). Biaya tetap yang dikeluarkan oleh pembudidaya metode lepas dasar (patok dasar) cukup tinggi jika dibandingkan dengan resiko gagal panen yang akan dihadapi pembudidaya mengingat sistem budidaya yang diadopsi di lokasi penelitian masih menggunakan sistem tradisional. Menurut (Achmad, 2018) bahwa alternatif penghidupan nelayan pada saat musim paceklik adalah budidaya rumput laut sebagai kegiatan tambahan untuk mengganti kegiatan rutinitas nelayan di saat kondisi perairan laut tidak normal. Pengolahan pasca panen dan distribusi dari pembudidaya ke pengepul masih bersifat skala lokal atau masih berada pada lokasi penelitian yaitu di Desa Seriwe dan tidak ada pengolahan menjadi produk yang memiliki nilai tambah, hal ini mengakibatkan harga yang diterima pembudidaya masih rendah.

Tabel 2. Rata-rata biaya tidak tetap pada budidaya rumput laut menggunakan metode lepas dasar di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru

No	Biaya Tidak Tetap	Budidaya Rumput Laut Metode Lepas Dasar	
		(Rp/LLG)	(Rp/Ha)
1.	Bensin	30.000	652.174
2.	Oli	16.000	347.826
3.	Bibit	3.220.000	70.000.000
4.	Penanaman	230.000	5.000.000
5.	Pemanenan	327.000	7.108.696
6.	Pengeringan	297.000	6.456.522
	Jumlah	4.120.000	89.565.217

Sumber: Data primer diolah, 2022

Rata-rata biaya tidak tetap sebesar Rp4.120.000/LLG atau Rp89.595.217/Ha atau (86,52%) dari total biaya produksi. Komponen biaya tidak tetap paling besar yaitu penyediaan bibit sebesar Rp3.220.000/LLG atau Rp70.000.000/Ha. Hasil kajian (Nasar, Maryati and Sa'diyah, 2016) menunjukkan biaya tidak tetap (*variabel cost*) dengan metode patok dasar sebesar Rp4.141.667/LLG atau Rp3.550.000/Ha. Perbedaan ini disebabkan karena pada penelitian ini harga bibit dan luas lahan yang diusahakan tidak sama. Komponen biaya tidak tetap yang mengalami fluktuatif pada tiap tahunnya adalah harga bibit, biaya tenaga kerja pemanenan dan pengeringan. Pada musim panen rumput laut di Desa Seriwe terdapat dua sistem upah (Achmad, 2018) yaitu, sistem kontrak sebanyak 25 orang (5,3%) dan sistem perhitungan tali sebanyak 32 orang (94,7%), produk olahan rumput laut di Lombok Timur masih belum seimbang dengan produksi keringnya. Ini menjadi peluang usaha yang cukup menjanjikan bagi masyarakat di lokasi penelitian. Menurut (Merdeka, 2022) bahwa solusi meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir ialah dengan pemberdayaan (*empowerment*) melalui

kegiatan pelatihan pengolahan sumberdaya rumput laut, objek wisata dan *tourism spot*, serta koperasi nelayan. Pembangunan rumput laut melalui diversifikasi produk sudah lama di kaji (Zamroni and Yamao, 2011), tuntutan diversifikasi produk dan jenis usaha bagi masyarakat kawasan pesisir mutlak dilakukan, sebab nelayan lebih memilih melakukan budidaya rumput laut untuk mempertahankan pendapatannya ketimbang menangkap ikan, sebagai upaya tindak lanjut untuk memenuhi permintaan pasar terhadap rumput laut.

Total biaya budidaya rumput laut di lokasi penelitian selama satu musim diperoleh sebesar Rp4.762.122/LLG atau Rp103.524.392/Ha. Hasil kajian (Safira and Fyka, 2022) menunjukkan bahwa biaya variabel terendah adalah Rp1.713.000 per musim tanam karena produksinya rendah, dan produksi paling tinggi yang mampu dicapai senilai Rp6.720.000 per tanam musim, komponen biaya variabel yaitu peralatan produksi, diantaranya bibit, pupuk, rafia, bensin, dan upah pembibitan. Sedangkan pada penelitian ini biaya operasional harian untuk mengontrol atau memantau kondisi pertumbuhan dan pemeliharaan rumput laut selama masa budidaya cukup beresiko terjadi peningkatan, hal ini disebabkan jumlah kebutuhan bahan bakar untuk perahu motor bertambah, apalagi saat musim cuaca ekstrim. Perubahan cuaca yang begitu cepat di Teluk Seruwe disebabkan karena wilayahnya termasuk dalam Pesisir Selatan Lombok Timur yang langsung berhadapan dengan Samudera Indonesia yang memiliki perubahan sangat cepat. Hal ini dikuatkan oleh hasil riset (Achmad, 2018), pembudidaya di Seruwe setiap hari membutuhkan 1-2 liter bahan bakar (*pertalite*) dan perahu guna pemeliharaan/perawatan, pembersihan dari kotoran dan lumut. Jarak lokasi budidaya sejauh satu hingga dua kilometer dari pantai.

Tabel 3. Rata-rata biaya budidaya, produksi dan penerimaan rumput laut/*sewed* di Desa Seruwe

No	Biaya	Metode Lepas Dasar	
		(Rp/LLG)	(Rp/Ha)
1.	Biaya Tetap	642.122	13.959.174
2.	Biaya Tidak Tetap	4.120.000	89.565.217
3.	Produksi (Kg)	411	8.924
4.	Harga Satuan (Rp/Kg)	31.000	31.000
5.	Penerimaan (Rp)	12.741.000	276.641.304

Sumber: Data primer diolah, 2022

Penerimaan pembudidaya rumput laut adalah jumlah produksi rumput dikalikan dengan harga produksi. Penerimaan petani (pembudidaya) rumput laut dengan metode lepas dasar sebesar Rp12.741.000/LLG atau Rp276.641.304/Ha. Harga rata-rata yang diperoleh petani rumput laut pada saat penelitian yaitu sebesar Rp31.000/kg kering. Jika di jual dalam bentuk basah harganya sebesar Rp8.000/kg. Menurut laporan (KNTI, 2020) sejak pandemi Covid 19 memang terjadi permintaan ekspor terhadap komoditi rumput laut dan ikan jenis tertentu, namun banyak pengepul dan eksportir yang membatasi pembelian, dan transaksi perdagangan internasional masih lemah. Hal ini menyebabkan usaha budidaya rumput laut disebagian besar wilayah Indonesia menjadi lesu. Secara umum, di Indonesia kemampuan daya saing rumput laut belum optimal, kajian (Hasna *et al.*, 2020) menyebutkan *social profitnya* Rp5.749.150 lebih besar dari *privat profit* Rp1.365.370,00 nilai PCR dan DRC masing-masing lebih kecil dari satu.

Harga rumput laut pada saat penelitian cukup tinggi pada tingkat petani/pembudidaya yaitu Rp.31.000/kg kering, jika dibandingkan tahun 2020 anjlok mencapai Rp.10.000/kg kering. Kondisi lainnya yang memperpara kualitas rumput laut yaitu adanya serangan hama bulu kucing (Kementerian Perdagangan RI, 2021). Waktu yang dibutuhkan untuk menjemur rumput laut dengan metode lepas dasar adalah 5-7 hari (seminggu). Semakin ekstrim cuaca akan berpengaruh terhadap jumlah produksi kering rumput laut yang diperoleh oleh pembudidaya, dan semakin lama waktu penjemuran karena kondisi cuaca akan menambah biaya tenaga kerja.

Potensi besar ekosistem pesisir Selatan Lombok Timur menjadi peluang ekonomi yang dapat dikembangkan sebagai daerah ekowisata pesisir ramah lingkungan (Deni and Daindo, 2017); penilaian berkala Teluk Seruwe sebagai kawasan APDE (akuakultur dengan pendekatan ekosistem) mengalami peningkatan nilai sebesar 0,29, capaian ini masih pada "implementasi kategori sedang", memenuhi prinsip ekosistem keberlanjutan, cukup berdampak pada kesejahteraan dan pemerataan tetapi belum menerapkan prinsip tata kelola (Herawati, 2023).

Rumput laut yang berkualitas tinggi ditentukan juga oleh teknik pengolahan pasca panen, meskipun kondisi alam berpengaruh dan keterampilan pembudidaya belum memadai sehingga produksi dan harga belum tercapai maksimal. Pendapatan pembudidaya selama satu kali musim sebesar Rp125.649.835 atau Rp3.141.246 per petani. Waktu yang dibutuhkan dari penanaman (melepas bibit) dengan metode lepas dasar sampai panen yaitu selama dua bulan. Menurut

(Fernando *et al.*, 2021), hasil produksi dan kualitas rumput laut di Seruwe kurang maksimal disebabkan karena pembudidaya kurang memahami teknologi budidaya (jarak tanam, kualitas air, dan pengendalian penyakit). Oleh sebab itu, peran aktif pemerintah menjadi penting dalam hal penguatan hal tata kelola dan implementasi fungsi kebijakan yang lebih memihak pada kepentingan pembudidaya rumput laut atau masyarakat kawasan pesisir (Fadli, Pambudy and Harianto, 2017); penetapan suatu wilayah menjadi konsentrasi ekonomi melalui “perencanaan pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berkelanjutan berbasis wilayah” diharapkan mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Kawasan Pesisir Selatan Lombok Timur (Putra, 2016)

KESIMPULAN DAN SARAN

Biaya budidaya rumput laut metode lepas sebesar Rp4.762.122/LLG atau Rp103.524.391/Ha dan pendapatan sebesar Rp7.978.878 atau Rp173.116.913/Ha. Untuk meningkatkan kesejahteraan dan pengembangan budidaya rumput laut metode lepas dasar penulis menyarankan kepada pihak pemangku kebijakan sebaiknya lebih sering lagi dalam melakukan sosialisasi mengenai teknik budidaya rumput laut kepada petani, karena jika sosialisasi gencar dilakukan maka budidaya tentu akan semakin baik. Bagi Petani (Pembudidaya), dalam hal informasi hendaknya petani lebih terbuka mengenai hal-hal baru sehingga diharapkan akan mampu meningkatkan hasil produksi usahatani tersebut. Dari sisi regulasi, semua pihak hendaknya mengawal setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah dan dilakukan pendampingan secara intensif pada pembudidaya dengan pendekatan kelompok melalui pengenalan teknik budidaya dan inovasi serta pengelolaan pasca panen yang memiliki nilai tambah.

REFERENSI

- Achmad, Z. (2018). Small-scale entrepreneurship of seaweed in Serewe Bay, East Lombok, Indonesia: Challenges and Opportunities. *Journal of Development and Agricultural Economics*, 10(5), 165–175. <https://doi.org/10.5897/jdae2017.0874>
- Anwar, M., & Prasetyowati, R.E. (2021). Karakteristik Petani dan Keragaan Usahatani Jagung (Zea mays) Lahan Kering Beriklim Kering (LKBK) Di Kecamatan Pringgabaya. *JIR*, 9(1), 157–165. <https://doi.org/10.53952/jir.v9i1.303>
- Arianto, M. F. (2020). Potensi Wilayah Pesisir Di Negara Indonesia. *JURNAL GEOGRAFI: Geografi dan Pengajarannya*, 18(1), 1-7. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jg/index>
- Basri, H., Salam, S., & Mulyani, S. (2019). Analisis Pendapatan Pembudidaya Rumput Laut *Eucaema Spinosum* Di Desa Pulau Padaelo Kecamatan Pulau Sembilan. *Journal of Aquaculture and Environment*, 1(2), 56–58. <https://doi.org/10.35965/jae.v1i2.1067>
- Cokrowati, N., Setyowati, D. N., Diniarti, N., & Mukhlis, A. (2020). Perbaikan Sistem Budidaya Rumput Laut Di Desa Seriwih Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Abdi Insani*, 7(3), 336-345. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v7i3.354>
- Dahiri. (2022). Disparitas dan Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *BUDGET*, 7(2), 298–317.
- Deni, A.S., & Daindo, M. (2017). Potensi Pemanfaatan Ekosistem Pesisir Pantai Labuhan Haji Lombok Timur Sebagai Daerah Ekowisata. *Jurnal Biologi Tropis*, 17(1), 15–22. <https://doi.org/10.29303/jbt.v17i1.388>
- Dihni, V.A. (2022). 5 Provinsi Penghasil Rumput Laut Terbesar di Indonesia. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/>.
- Diskominfo Lombok Timur. (2022). Teluk Seruwe Jadi Kawasan Percontohan Budidaya Rumput Laut. Selong. <https://diskominfo.lomboktimurkab.go.id/baca-berita-629-teluk-seruwe-jadi-kawasan-percontohan-budidaya-rumput-laut-.html>
- DKP NTB. (2019). *Buku Profil Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019*. <https://dislutkan.ntbprov.go.id/wp-content/uploads/2020/02/BUKU-PROFIL-DINAS-2019.pdf>
- Fadli, Pambudy, R., & Harianto. (2017). Analysis of seaweed agribusiness competitiveness in East Lombok District. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(2), 111–124. <https://www.neliti.com/id/publications/228162/analisis-daya-saing-agribisnis-rumput-laut-di-kabupaten-lombok-timur>
- Fernando, Andiska, Wulandari, R., & Irawan, H. (2021). *Budidaya Rumput Laut Kappaphycus alvarezii Dengan Metode Lepas Dasar Dan Longline*. UMRAH PRESS.
- Hanum, N. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75–84. <https://doi.org/10.1234/jse.v2i1.779>

- Hasna et al. (2020). Daya Saing Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Spinosum*). *Octopus: Jurnal Ilmu Perikanan*, 10(2), 1–7. <https://doi.org/10.26618/octopus.v10i2.7555>
- Herawati, Y. (2023). FAO, WWF, dan Timor Leste Tinjau Penerapan APDE di Lotim. RRI Cabang Mataram. https://www.rri.go.id/index.php/daerah/360787/fao-wwf-dan-timor-leste-tinjau-penerapan-apde-di-lotim?utm_source=popular_home&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General Campaign
- Hulpa, W.L., Cokrowati, N., & Diniarti, N. (2021). Pertumbuhan Rumput Laut *Sargassum* sp. Yang Dibudidaya Pada Kedalaman Berbeda Di Teluk Ekas Lombok Timur. *Jurnal Kelautan*, 14(2), 185–191. <https://doi.org/10.21107/jk.v14i2.10934>
- Kementerian Perdagangan RI. (2021). *Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Analisis Harga Kopi Robusta Minggu Pertama Bulan November 2020*. https://bappebti.go.id/resources/docs/info_komoditi_2021_02_04_z3htw2vu_id.pdf
- KNTI. (2020). Kondisi Sosial-Ekonomi Nelayan dan Pembudidaya di Masa Pandemi Covid-19. <https://knti.or.id/kondisi-sosial-ekonomi-nelayan-dan-pembudidaya-di-masa-pandemi-covid-19/>
- Lisman, P.O. & Sumiati. (2023). Dampak Penempatan Kerja dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Kesehatan pada Puskesmas Surantih Kabupaten Pesisir Selatan, 7, 4717–4728. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5980>
- Lolowang, J., Pangemanan, L. R. J., & Memah, M. Y. (2022). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara (Social Economic Characteristics Coastal Community in Kema District North Minahasa Regency). *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Pedesaan)*, 3(4), 541–547. <https://doi.org/10.35791/agrirud.v3i4.40035>
- Merdeka, P.H. (2022). Manajemen Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Melalui Pemberdayaan Usaha Lokal Masyarakat: a Review. *Journal of Accounting, Management, Economics, and Business (ANALYSIS)*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.56855/analysis.v1i1.180>
- Nainggolan, H.L., Aritonang, J., Ginting, A., Sihotang, M.R., & Gea, M.A. (2021). Analisis Dan Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional Di Kawasan Pesisir Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 16(2). <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v16i2.9969>
- Nasar, U.D., Maryati, S. & Sa'diyah, H. (2016). The Development Strategy of Seaweed Cultivation in Serawe. http://eprints.unram.ac.id/8569/1/JURNAL_ULFA.pdf
- Putra, K.E. (2016). Perencanaan Kawasan Pesisir Sebagai Kawasan Cepat Tumbuh di Kota Medan. *Jurnal ArchiGreen*, 3(5), 54–60. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/archigreen/article/view/80>
- Safira, E. & Fyka, S.A. (2022). The Effect Of Village Fund Allocation Assistance (Add) On Seaweed Farmer's Income In Langere Village Bonegunu District. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian (JIMDP)*, 7(4), 128–138. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMDP/article/view/24447>
- Setiadi, A., Gafaruddin, A., & Slamet, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jeruk Manis Siam Madu (*Citrus sinensis nobilis*) Di Desa Tanea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian (JIMDP)*, 8(3). <https://doi.org/10.37149/JIMDP.v8i3.79>
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sukuryadi & Ali, I. (2015). Pemetaan Potensi Wilayah Pesisir Selatan Kabupaten Lombok Timur Dengan Aplikasi Sistem Informasi Geografis. *Paedagogia*, 11(1), 37–48. <https://media.neliti.com/media/publications/518221-none-32e85bc6.pdf>
- Yunita, E., Pargito, & Sinaga, M.R. (2018). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Pantai Labuhan Jukung Krui Pasca Terbentuknya Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 1–10. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/article/view/16973/12097>
- Zamroni, A., & Yamao, M. (2011). Sustainable Household Economics: A Case of Altering Income of Small-Scale Fishermen in Indonesia. *International Conference on Financial Management and Economics (IPEDR)*, 11(1), 343–347. <https://www.researchgate.net/publication/231537736>